

**MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT  
PANDANG TEOLOGI EKOFEMINIS**



OLEH:

Yosua Setia Budi  
01150028

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta  
2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosua Setia Budi  
NIM : 01150028  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

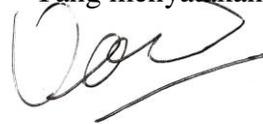
**“MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT PANDANG  
TEOLOGI EKOFEMINIS”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 19 Mei, 2021

Yang menyatakan



(Yosua Setia Budi)

NIM. 01150028

**SKRIPSI**  
**MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT**  
**PANDANG TEOLOGI EKOFEMINIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun Oleh:**

Yosua Setia Budi

01150028

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2021**

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT PANDANG TEOLOGI EKOFEMINIS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**YOSUA SETIA BUDI**

**01150028**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 7 Agustus 2020

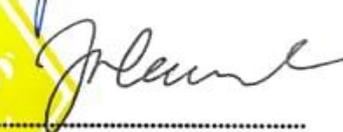
**Nama Dosen:**

**Tanda Tangan**

1. **Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel  
Gerrit Singgih, Ph.D**  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. **Pdt. Yahya Wijaya, PhD**  
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M Th**  
(Dosen Penguji)

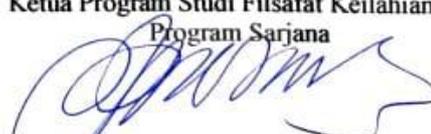


**DUTA WACANA**

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Disahkan oleh:

Dekan  
  
**Pdt. Robert Setio, Ph.D**

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana  
  
**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang mendukung proses penulisan ini, yaitu:

1. Kepada diri sendiri yang punya kemauan untuk menyelesaikannya walaupun kemauannya keluar di hari menjelang deadline pengumpulan.
2. Kepada orang tua dan keluarga saya yang berada di kampung halaman yang secara terus menerus memberikan dukungan moril dan materi sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.
3. Kepada Pak Gerrit yang telah membimbing saya dalam menyusun tulisan ini. Yang mengarahkan, mengingatkan serta mau repot membimbing saya di hari libur menjelang deadline.
4. Kepada teman-teman yang sudah bersedia menjadi teman diskusi selama masa penulisan.
5. Banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu saat ini.

Karya tulis yang harapannya dapat selalu dikembangkan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Akhirnya, semoga kesadaran akan kesetaraan dengan manusia dan alam selalu ada dalam setiap tindakan kita. Tuhan memberkati kita semua. Salam kasih dan lestari.

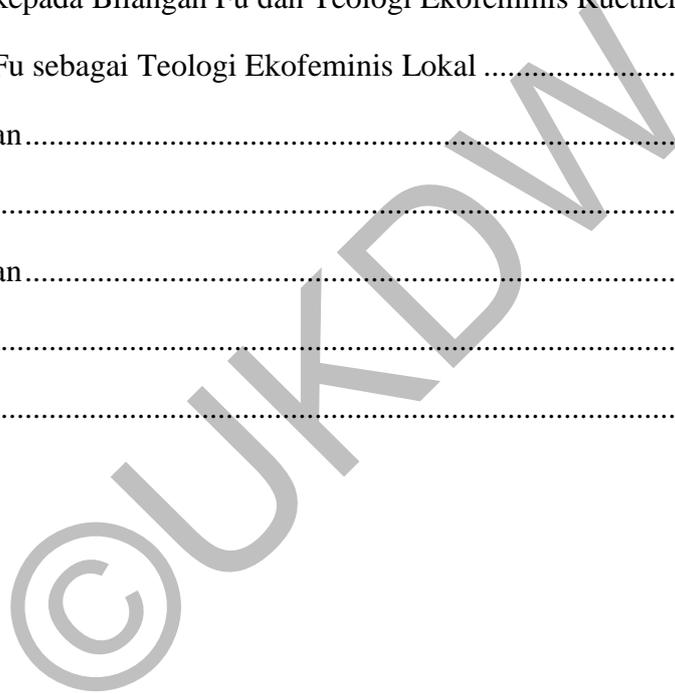
Bosas Ecofarm Simplicity, 19 Mei 2021

Yosua Setia Budi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan .....	2
1.3. Rumusan Masalah .....	7
1.4. Batasan Masalah .....	8
1.5. Tujuan.....	8
1.6. Judul Skripsi .....	8
1.7. Metode .....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II Gerakan Ekofeminis dalam Teologi .....	10
2.1. Pendahuluan .....	10
2.2. Feminisme .....	11
2.3. Ekofeminisme.....	14
2.3.1. Macam Ekofeminisme .....	16
2.4. Teologi Ekofeminisme .....	18
2.4.1. Kekristenan yang patriarkis .....	19
2.4.2. Etika Perjanjian dan Kosmologi Sakramental .....	24
2.5. Kesimpulan.....	27
BAB III Pemikiran Ayu Utami tentang Ekofeminisme dalam Novel Bilangan Fu .....	28
3.2. Gambaran Novel Bilangan Fu .....	29

3.2.1. Konteks Novel Bilangan Fu .....	29
3.2.2. Ringkasan Bilangan Fu.....	30
3.3. Pemikiran Ayu Utami dalam Bilangan Fu .....	33
3.3.3. Perspektif ekofeminis dalam Bilangan Fu.....	38
3.4. Kesimpulan.....	44
BAB IV Dialog Perjumpaan Teologi Ekofeminis dan Bilangan Fu .....	46
4.1. Pendahuluan .....	46
4.2. Dialog perjumpaan Teologi Ekofeminis dan Bilangan Fu .....	46
4.3. Masukan kepada Bilangan Fu dan Teologi Ekofeminis Ruether .....	51
4.4. Bilangan Fu sebagai Teologi Ekofeminis Lokal .....	52
4.5. Kesimpulan.....	54
BAB V Penutup.....	55
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran .....	56
Daftar Pustaka .....	58



**ABSTRAK**

**MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT PANDANG**

**TEOLOGI EKOFEMINIS**

Oleh: Yosua Setia Budi (01150028)

Melihat konteks Indonesia saat ini, tak bisa dipungkiri bahwa terdapat pengrusakan alam yang berkedok ekonomi demi kesejahteraan manusia. Mereka menganggap bahwa manusia adalah penguasa alam sehingga punya wewenang untuk mengeruk dan alam diharuskan tunuk kepada manusia. Kesejahteraan tidak dirasakan oleh alam pun masyarakat yang ada sekitar tempat yang dieksploitasi sehingga menimbulkan ketertindasan. Rosemary Radford Ruether merupakan teolog feminis yang membicarakan mengenai ketertindasan alam. Baginya, ketertindasan alam dikarenakan alam pikir manusia yang patriarki. Ini disebutnya sebagai ekofeminisme. Alam pikir patriarki membudaya dalam masyarakat hingga terkandung juga dalam Alkitab. Ini sering dijadikan legitimasi para pengrusak alam. Ekofeminisme hadir untuk menyadarkan kepada manusia akan kesetaraan alam dan manusia. Di Indonesia, ada salah satu novelis perempuan yakni Ayu Utami dalam karyanya *Bilangan Fu* yang membahas kesetaraan alam dan manusia. Novel ini ditulis dalam konteks Indonesia. Utami menunjukkan kebudayaan Indonesia dalam berdampingan dengan alam yang kemudian dibalut postmodern untuk mencoba mengerti pemikiran yang tersimpan di dalamnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri penulis, mengapa novel *Bilangan Fu* dapat disebutkan sebagai sebuah cerminan Teologi Ekofeminisme Lokal? Tulisan ini berisi tentang teologi ekofeminis yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* yang nantinya mungkin dapat memperlihatkan teologi ekofeminis lokal.

**Kata – kata kunci:** *ekofeminis, teologi ekofeminis, patriarki, sastra.*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yosua Setia Budi

Nomor Induk Mahasiswa/i : 01150028

Menyatakan bahwa skripsi berjudul :

### MEMBACA NOVEL BILANGAN FU DALAM SUDUT PANDANG TEOLOGI EKOFEMINIS

di bawah bimbingan : Pdt. Prof. E. G. Singgih, Ph. D

merupakan hasil kajian ilmiah saya sendiri, dengan mengikuti kaidah-kaidah dan etika keilmuan yang bertanggung jawab. Pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 19 Mei 2021

Penulis



Yosua Setia Budi

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kerusakan alam merupakan dampak kegiatan penghancuran lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia dengan skala yang besar dan masif. Jika melihat dari kondisi yang ada di Indonesia sejak 2014-2019, kebakaran hutan telah membakar hutan hingga 4,5 juta hektar. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui citra satelitnya, tahun 2015 menjadi yang terparah karena luas hutan yang terbakar adalah 2.611.411,44 hektar.<sup>1</sup> Total kerugian ekonomi pada tahun 2015 mencapai 221 Triliun rupiah. Pengrusakan hutan bukanlah sesuatu yang baru. Mgr. John Liku-Ada dalam artikel yang berjudul “*Manusia dan Lingkungan dalam Falsafah Religius Toraja*” menyatakan bahwa sejak tahun 1985, pembabatan hutan terjadi sebesar 1,6 juta hektar per tahun dan tahun 1997 meningkat tajam menjadi 2,83 juta hektar.<sup>2</sup> Bukan hanya pembabatan serta pembakaran hutan saja yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Salah satu yang paling terlihat memberi sumbangsih kerusakan lingkungan dengan skala yang besar adalah perusahaan-perusahaan tambang yang mengeruk sumber daya alam secara besar-besaran tanpa mengupayakan adanya konservasi. Ini semua menyebabkan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan budaya masyarakat sekitar tambang terganggu. Dari sisi manusia, bahkan dapat menimbulkan korban jiwa, contohnya saja lubang-lubang tambang batubara yang dibiarkan terbuka di Kalimantan yang hingga 7 Juni merenggut nyawa 34 orang yang didominasi oleh anak-anak.<sup>3</sup>

Akar penyebab dari pemanasan global serta pengrusakan lingkungan adalah pemahaman manusia mengenai dirinya yang menjadi pusat serta pemuncak kekuasaan alam semesta. Pemahaman manusia sebagai pusat serta pemuncak kekuasaan alam semesta disebut dengan antroposentrisme. Dalam ekologi, antroposentrisme dimengerti sebagai sebuah penegasan pandangan bahwa manusia memiliki nilai etis pada dirinya sendiri (intrinsik), sedangkan ciptaan lain tidak memilikinya. Nilai etis ciptaan selain manusia terdapat dalam relasi kegunaan dalam sudut

---

<sup>1</sup> Manggala Agni, *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2019*, yang diakses melalui [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran) pada tanggal 8 Desember 2019

<sup>2</sup> Mgr. John Liku-Ada, “Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja”, dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 71.

<sup>3</sup> Yovanda, *Sudah 34 korban, Lubang Tambang Batubara di Kaltim terus merenggut nyawa*, diakses di: “<https://www.mongabay.co.id/2019/06/07/sudah-34-korban-lubang-tambang-batubara-di-kaltim-terus-merenggut-nyawa/>”, pada tanggal 8 Desember 2019

pandangan manusia (nilai instrumental).<sup>4</sup> Manusia sebagai pusat kehidupan dan pemuncak kekuasaan memiliki wewenang untuk menguasai bumi bagi kepentingan diri sendiri. Manusia pun berhak mengeruk sebanyak mungkin alam untuk kepentingannya. Alam pun diharuskan tunduk kepada setiap keinginan manusia.

## 1.2. Permasalahan

Berangkat dari keresahan tentang kerusakan lingkungan tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya dengan perspektif perempuan atau feminis. Ketertarikan penulis timbul dari pemikiran Deane-Drummond yang menyatakan bahwa kerusakan bumi berbanding lurus dengan kekuasaan laki-laki kepada perempuan yang menimbulkan ketertindasan.<sup>5</sup> Adanya pandangan patriarki yang kental membawa dampak terhadap lingkungan. Dalam hal ini, laki-laki dihubungkan dengan roh dan rasionalitas, sedangkan perempuan dihubungkan dengan bumi dan irasionalitas. Kalangan feminis menganggap bahwa untuk menyelamatkan alam, perempuan perlu untuk melibatkan perempuan. Gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan serta menjaga kelestarian alam dengan berbasis feminitas/perempuan. Perspektif perempuan dianggap memainkan peran strategis dalam menjaga alam karena kesamaan nasib sebagai yang tertindas.<sup>6</sup>

Dalam konstruksi patriarki perempuan dan alam dipandang sebagai elemen sekunder, namun perempuan dan alam tidak mengalami penindasan yang sama persis. Penindasan perempuan dan alam tercermin dari kesamaan simbol, bahasa dan konsep sehingga dalam kehidupan sehari-hari banyak istilah alam yang dikenakan pada perempuan dan begitupula sebaliknya istilah perempuan yang dikenakan pada alam.<sup>7</sup> Kesamaan ini terlihat ketika perempuan mulai dinaturalisasi. Misalnya saat mereka digambarkan sebagai binatang seperti sapi, ayam, anjing betina, dan sebagainya. Demikian pula ketika alam difeminisasi, seperti penggunaan istilah alam diperkosa, dikuasai, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan. Dari gambaran tersebut, laki-laki seolah dikondisikan menjadi tuan dari alam dan perempuan serta mempunyai kendali tidak hanya atas alam namun juga perempuan. Dengan kata lain, apa yang dilakukan laki-laki terhadap alam dapat

---

<sup>4</sup> Adrianus Sunarko OFM, "Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis", dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), p. 38-39.

<sup>5</sup> Cealine Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 62

<sup>6</sup> Mutiara Andalas, "Perempuan melawan Ecocide (Pembantaian massal Ekologi): Tafsir Ekofeminis Kristiani", dalam Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), h. 16

<sup>7</sup> Rosemary Radford Ruether, "Ecofeminism – The Challenge to Theology", ed. Hassel dan Ruether, dalam *Christianity and Ecology: Seeking the Will-Being of Earth and Human*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 23

juga dilakukan terhadap perempuan.<sup>8</sup> Selain itu, pemikiran dualisme yang mengidentifikasi laki-laki sebagai yang memiliki nalar sedangkan perempuan sebagai tubuh, semakin melanggengkan penindasan terhadap alam. Jika alam mulai disamakan dengan tubuh perempuan, laki-laki seakan memiliki kuasa penuh untuk mengeksploitasi dan menindas tubuh sang alam. Perempuan dan alam menjadi tokoh pasif yang dapat menerima perlakuan apapun dari pihak yang lebih superior.

Lebih jauh lagi, kaum ekofeminisme menegaskan bahwa krisis ekologi berasal dari suatu antroposentrisitas, yang juga adalah androsentris. Mereka menekankan bahwa masalah-masalah ekologi berasal dari kaum laki-laki, khususnya kaum laki-laki berkulit putih yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik, yang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi yang pada akhirnya mesti ditanggung oleh bumi itu sendiri.<sup>9</sup> Ruether mengatakan bahwa perempuan harus melihat bahwa tidak akan ada pembebasan bagi perempuan dan tidak akan ada solusi atas permasalahan ekologis jika logika dominasi tetap menjadi model fundamental dalam kehidupan manusia. Gerakan pembebasan perempuan harus bersatu dengan gerakan pembelaan ekologi untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaturan ulang radikal atas nilai-nilai yang mendasari masyarakat saat ini.<sup>10</sup> Untuk itulah gerakan ekofeminisme menawarkan sebuah kesadaran bahwa segala bagian dari alam beragam dan saling bergantung serta bersinggungan satu sama lain.<sup>11</sup>

Pembenaran kepada pandangan yang diskriminatif ini terus diberikan kepada manusia salah satunya melalui agama. Agama yang menjadi alat pembebasan bagi seluruh manusia pun kepada alam disalahartikan dan berakibat buruk kepada alam. Salah satu teolog yang menjadi tonggak hadirnya ekofeminis adalah Rosemary Ruether. Dia merupakan teolog yang mencoba menggali kekristenan dengan perspektif ekofeminis. Dia menunjukkan peran penafsir alkitab yang tidak memandang konteks dan menafsir dalam kaca mata patriarki. Penafsir tanpa memandang konteks menyebabkan kekuasaan manusia atas makhluk hidup di bumi menjadi tertegakkan.<sup>12</sup>

Kekristenan lahir melalui perpaduan Yudaisme apokaliptik dan dualisme Platonis. Perpaduan ini terbawa hingga era bapa-bapa Gereja Patristik. Pandangannya mengubah alam menjadi dua sisi yang berbeda yakni sakramentalis dan demonisasi.<sup>13</sup> Sakramentalis ditunjukkan dengan kehadiran

---

<sup>8</sup>Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), h. 32

<sup>9</sup> Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Ledaro, 2002), h. 366

<sup>10</sup> Rosemary Radford Ruether, *New Woman/ New Earth: Sexist ideologies and Human Liberation*, (New York: The Seabury Press, 1975), h. 204

<sup>11</sup> Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Ledaro, 2002), h. 366

<sup>12</sup> Rosemary Radford Ruether, *New Woman/ New Earth: Sexist ideologies and Human Liberation*, (New York: The Seabury Press, 1975), h. 187

<sup>13</sup> Rosemary Radford Ruether, *New Woman/ New Earth: Sexist ideologies and Human Liberation*, (New York: The Seabury Press, 1975), h. 190

Allah kepada melalui alam. Alam dipulihkan menjadi kedaulatan Allah melalui Kristus sebagai gambaran dan inkarnasi kehadiran Allah. Sedangkan demonisasi menunjukkan bahwa alam adalah iblis dan asing dari Allah, sebagai iblis yang berbuat semena-mena. Oleh karena itu, untuk memperoleh keselamatan perlu adanya kehancuran dunia dan timbul penciptaan alam semesta yang baru.<sup>14</sup>

Disisi lain, pemikiran dualistik juga membawa pemisahan antara spiritual dan duniawi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal spiritual disamakan atau dipandang dengan karakteristik maskulin, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan duniawi di-asosiasikan dengan feminin. Sejak hal spiritual lebih superior daripada hal duniawi, superioritas pria atas perempuan menjadi terlegitimasi.<sup>15</sup> Ruether berpendapat bahwa tradisi kekristenan memegang dualisme hierarki ini yang memandang pria sebagai tuan yang dominan. Superioritas ini membawa sebuah piramida kekuasaan dimana laki-laki teratas, diikuti perempuan, kemudian dunia dan seluruh alam ciptaan.

Dalam perspektif patriakal yang diandaikan dengan piramida tersebut, beberapa penafsir kitab kejadian pun memandang bahwa laki-laki penguasa sebagai pemuncak ciptaan diijinkan untuk melakukan apapun yang diinginkannya kepada ciptaan lainnya. Ruether mengatakan bahwa dalam dualisme yang ada di sejarah modern Eropa yang menyatakan bahwa alam memutar balikkan pemahaman Yahudi tentang Allah Israel. Allah tidak bertentangan maupun berlawanan dengan alam. Allah sang pencipta adalah tuan atas surga dan bumi.<sup>16</sup> Walaupun Allah Israel dipandang sebagai laki-laki, condong kepada satu etnis bahkan hanya berpusat pada manusia, Ruether percaya bahwa Allah selalu berelasi kepada manusia dengan cinta tanpa perantara maupun intervensi laki-laki kepada perempuan atau manusia kepada alam.<sup>17</sup>

Bukan hanya melalui jalur akademis saja, ada juga para pejuang ekofeminis yang mengupayakan penghapusan pandangan diskriminatif terhadap perempuan dan alam melalui karya sastra. Salah satu karya sastra perempuan yang menunjukkan realitas ekologi melalui pandangan feminisme adalah dalam bentuk novel. Mengutip pendapat Naning Pranoto dalam buku *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi dan Feminis*, “sastra hijau harus mengandung diksi ekologis, isi karya berlandaskan rasa cinta kepada bumi dan mampu mengubah pola pikir serta sikap masyarakat

---

<sup>14</sup> Rosemary Radford Ruether, "Ecofeminism, The Challenge to Theology", dalam *Christianity and Ecology: Seeking The Well-Being of Earth and Humans*, ed. Rosemary R. Ruether, dan D. Hessel, (Cambridge: Harvar University Press, 2000), h. 26

<sup>15</sup> Johnson, Elizabeth A, *Women, Earth, and Creator Spirit. Mahwah*, (New Jersey: Paulist Press, 1993), h.. 11-12

<sup>16</sup> Ruether, Rosemary Radford, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*, (New York: Harper Collins Publishers, 1992), h. 207

<sup>17</sup> Ruether, Rosemary Radford, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*, (New York: Harper Collins Publishers, 1992), h. 208

terhadap penghancuran bumi”.<sup>18</sup> Ada novelis perempuan di Indonesia yang menggunakan perspektif ekofeminis dalam karyanya, diantaranya adalah Ayu Utami dengan karyanya *Bilangan Fu, Maya, Menjadi dan Cakrabirawa* atau Dee Lestari dengan karyanya *Partikel*. Dengan demikian menunjukkan kepedulian sastrawan perempuan akan krisis lingkungan hidup yang berada di sekitar mereka. Dari beberapa penulis novel dalam perspektif ekofeminis tersebut, penulis memilih karya Ayu Utami untuk ditilik dari sudut pandang teologi ekofeminisnya.

Justina Ayu Utami adalah seorang penulis perempuan kelahiran Bogor pada tanggal 21 November 1968 merupakan lulusan Universitas Indonesia jurusan Sastra Rusia. Banyak yang telah dihasilkan dari tulisannya dari Jurnalisme, linguistik, sastra, hingga kebudayaan. Saat menjadi wartawan, Utami ikut dalam pergerakan jurnalis di masa Orde Baru bahkan ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes penutupan Tempo, Editor, dan Detik. Selain itu, dia juga menggeluti bidang teologi dan filsafat sehingga tulisannya yang dalam bentuk sastra kerap kali diberikan pengetahuan tersebut. Tidak lupa dia juga memberikan pemikiran-pemikiran feminisme sehingga dalam tiap tulisannya menggunakan perspektif perempuan. Debut Utami ke dalam dunia sastra ditandai dengan munculnya *Saman* (1998) yang dirilis sebelum peristiwa Mei 1998. Tulisan pertamanya ini membawanya mendapatkan dua penghargaan pada tahun 2000 yakni menjadi pemenang Sayembara Penulisan Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta dan mendapatkan Prince Claus Award dari yayasan yang bermarkas di Den Haag. Selain itu, dia juga menerima penghargaan pada tahun 2008 bagi novelnya yang berjudul *Bilangan Fu*. Utami juga menerima dua penghargaan lainnya yakni Ahmad Bakrie Award for Literature 2018 dan Mastera (South East Asia Literary Council) Award for Creative Writer 2008.<sup>19</sup>

Ayu Utami memberikan perhatian khusus pada perspektif perempuan dalam setiap tulisannya. Dia selalu memberikan kritik budaya patriarki dalam setiap tulisannya. Bukan hanya itu, dia juga memperkenalkan spiritualitas kritis dalam *Bilangan Fu* beserta serinya yakni *Menjadi dan Cakrabirawa* (2010), *Lalita* (2012), dan *Maya* (2013). Pemikiran tersebut juga dituangkannya dalam dua bukunya yang berjudul *Menulis dan Berfikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis* (2015) dan *Berpikir Kreatif Cara Spiritualisme Kritis 2* (2017).<sup>20</sup>

Dari beberapa novel yang ada ditulis oleh Ayu Utami, penulis mengambil salah satu karyanya yang berjudul *Bilangan Fu*. Penulis memilih *Bilangan Fu* karena adanya gambaran ekofeminis

---

<sup>18</sup> Wiyatmi, Maman Suryaman, Esti Swatikasari, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologi dan Feminis*, h. 17.

<sup>19</sup> Ayu Utami, *Bio*, diakses dari: <http://www.ayuutami.info/414949018>, pada tanggal 8 Desember 2019

<sup>20</sup> Ayu Utami, *Bio*, diakses dari: <http://www.ayuutami.info/414949018>, pada tanggal 8 Desember 2019

yang dipadukan spiritualitas mistik. Dari judulnya, *Bilangan Fu* adalah bilangan mistik, yang jika dikali maupun dibagi satu hasilnya adalah satu. Namun bilangan tersebut bukanlah satu. Maksud yang disampaikan Ayu Utami adalah untuk menunjukkan bahwa Tuhan tidak bisa tergambarkan berapa jumlahnya karena jika tergambarkan, dia bukanlah Tuhan. Mengekang Tuhan dengan definisi membuat Tuhan terkekang dan pengikutnya selalu menuntut sebuah ketetapan.<sup>21</sup>

Bukan hanya sisi spiritual saja yang ada dalam diri *Bilangan Fu*. Ada juga unsur penggabungan antara feminim dan maskulin.

Seperti nol, ia melingkar. Seperti satu, ia memiliki ujung-ujung. Ujung-ujung yang terbuka adalah ketidakstabilan. Tapi gerak melingkarnya stabil. Ia adalah tegangan antara ketidakstabilan dan kestabilan.<sup>22</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dunia ada dalam dua unsur yakni feminim dan maskulin. Sisi feminim diartikan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak pernah berubah (stabil). Sedangkan sisi maskulin memiliki perubahan terus menerus karena kadang lurus dan kadang bengkok seperti halnya penis laki-laki. Keduanya saling melengkapi dan setara tanpa ada dominasi dari salah satu pihak.<sup>23</sup>

Dalam novel *Bilangan Fu*, Ayu Utami menggambarkan kerusakan alam sebagai pemerkosaan kepada perempuan. Ini terlihat dari salah satu bagiannya yang berbunyi:

“Lihat,” katanya. “Dari sini Watugunung-mu tampak menyerupai vagina raksasa.”<sup>24</sup>

Perkaranya lebih besar daripada kasus yang tampak. Yaitu bahwa manusia begitu tamak. Dan bagian dari kerakusan laki-laki adalah ingin menakhlukan alam, dengan cara mempekosanya. Persis seperti tindakan mereka terhadap perempuan. Mereka memaku, mengebor, memasang segala jerat demi melampaui tebing. Atau, mereka membeli. Dan jika mereka mencapai puncak itu dengan kerusakan yang dibuat, betapa dungunya, mereka kira mereka telah berjaya.<sup>25</sup>

Tokoh yang bernama Jati yang mengatakan demikian kepada Yuda yang hobi melakukan panjat tebing tanpa mempertimbangkan kerusakan yang ditimbulkannya. Penulis mengandaikan alam sebagai perempuan. Untuk berhubungan dengan alam, sama halnya saat berhubungan antara laki-

---

<sup>21</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 326

<sup>22</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h.394

<sup>23</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h.394

<sup>24</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 50

<sup>25</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 81

laki dan perempuan. Harus ada hubungan dialogis dalam memulai persetubuhan.<sup>26</sup> Ini menunjukkan persetubuhan yang didasari oleh rasa cinta bukan dengan pertunjukan kegagahan laki-laki. Namun, sering kali panjat tebing malah dipandang untuk menakhlukan tebing. Panjat tebing merupakan olahraga yang mengutamakan kelenturan, kekuatan, kecerdikan serta ketrampilan dalam menyiasati tebing menggunakan alat-alat. Pemanjat akan memanfaatkan celah atau tonjolan yang ada dalam tebing dan jika menggunakan alat bantu tidak diperkenankan merusak tebing. Jika pengrusakan tebing dilakukan, akan memiliki dampak yang besar yakni erosi.

Bukan hanya dalam perempuan saja, Ayu Utami juga menunjukkan hubungan antara ibu dan anak dalam gambarannya mengenai alam dan manusia.

Engkau diselamatkan di hutan, di tebing naungan batu yang menerbitkan tigabelas mata air bagi desa ini. Maka, kelak engkau harus menyelamatkan mereka: hutan, pegunungan gamping yang melahirkan tigabelas mata air. Mereka rahim keduamu. Mereka menjagamu. Maka, jagalah mereka.<sup>27</sup>

Ini menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai ibu yang menjaga manusia. Alam diandaikan sebagai yang memberi kehidupan serta menjaga kehidupan untuk kelangsungan hidup manusia. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa Ayu Utami menempatkan perempuan sebagai alam itu sendiri. Alam sendiri perlu mendapatkan penghormatan dari manusia sebagai tanda terima kasihnya. Oleh kerennanya, masyarakat Jawa memberikan sesaji sebagai ucapan terimakasih, bukan upaya untuk menyembah alam.<sup>28</sup> Alam diartikan sama seperti perempuan yang sama-sama harus dihormati. Dengan penghormatan kepada alam, manusia memiliki kemauan menjaga alam dan tidak sembarangan mengeksploitasi alam.<sup>29</sup>

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, penulis mengajukan pertanyaan :

- Mengapa novel Ayu Utami, *Bilangan Fu* dapat disebutkan sebagai sebuah cerminan Teologi Ekofeminisme Lokal?

---

<sup>26</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h.83

<sup>27</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 292

<sup>28</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 268-269

<sup>29</sup> Ayu Utami, *Bilangan Fu*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 318

#### **1.4. Batasan Masalah**

1. Pembatasan permasalahan pada poin pertama yakni pandangan teologi ekofeminis. Pada bagian ini penulis akan mengandalkan pemikiran Rosemary Radford Ruether.
2. Pembahasan Novel Bilangan Fu dengan melihat pandangan teologi ekofeminis dalam Bilangan Fu secara menyeluruh.

#### **1.5. Tujuan**

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah:

1. Mengembangkan pemahaman dalam kekristenan yang bersahabat dengan alam tanpa adanya pandangan diskriminatif kepada ciptaan lainnya.
2. Melihat perspektif ekofeminis dari novel Bilangan Fu.
3. Mengembangkan teologi ekofeminis yang bersifat lokal, kultural dan kontekstual.

#### **1.6. Judul Skripsi**

Membaca Novel Bilangan Fu dalam Sudut Pandang Teologi Ekofeminis

#### **1.7. Metode**

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan studi literatur untuk menunjang data-data yang berkaitan dengan Teologi Ekofeminis. Sedangkan untuk memperoleh makna ekofeminis dalam Bilangan Fu, penulis akan menuliskan kutipan pemikiran Ayu Utami dalam Bilangan Fu dengan memperhatikan latar belakang dibalik tulisan tersebut.

#### **1.8. Sistematika Penulisan**

##### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang penulis memilih topik penulisan. Di dalamnya mencakup latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II : Teologi Ekofeminis**

Bab ini merupakan pengantar untuk mengenal teologi ekofeminis yang dididalamnya akan membahas feminisme, sejarah ekofeminis, teologi ekofeminis, dan pemaparan pemikiran teolog ekofeminis terkhusus Rosemary Radford Ruether.

### **Bab III : Novel Bilangan Fu**

Bab ini berisi gambaran menyeluruh novel Bilangan Fu serta melihat gambaran-gambaran ekofeminis serta permasalahan ekofeminis dalam novel Bilangan Fu. Penulis juga akan melihatnya dalam perspektif teologi ekofeminisme.

### **Bab IV : Dialog Teologi Ekofeminis dan Novel Bilangan Fu**

Bab ini berisi dialog novel Bilangan Fu dengan Teologi ekofeminis, yang kemudian memberikan sumbangsih perspektif dan pemikiran yang baru kepada Teologi ekofeminis.

### **Bab V : Penutup**

©UKDWN

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **5.1. Kesimpulan**

Teologi ekofeminisme memberikan penyadaran akan kerusakan alam yang terjadi di sekitar manusia melalui perspektif teologi dan feminisme. Feminisme yang diangkat bukan hanya tentang perempuan yang tertindas tapi tentang kesamaan rasa sebagai yang tertindas. Ruether memberitahukan bahwa di dalam alkitab terkandung banyak perspektif patriarki yang dijadikan dasar oleh para patriarki untuk merusak alam. Untuk itu, perlu adanya penghapusan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam tubuh kekristenan. Dengan terus melakukan pembiaran perspektif patriarki didalam tubuh kekristenan, kekristenan secara tidak langsung juga mendukung keterjajahan alam. Oleh karena itu, Ruether memberikan opsi untuk berdamai dengan alam melalui etika perjanjian dan sakramental kosmotik. Etika perjanjian menunjukkan bahwa manusia adalah penjaga tanah yang diberikan oleh Allah untuk mengupayakan kesejahteraan seluruh ciptaan. Sakramental kosmotik menunjukkan bahwa didalam alam juga ada Allah. Kehadiran Allah menjadi pembawa damai dan menyatukan manusia dan alam. Penyadaran ini dilakukan dengan liturgi kosmologi yang didalamnya membawa manusia ke dalam kepada kesadaran perilaku manusia yang merusak, bertobat dan mentransformasikan diri untuk merawat dan menjaga alam.

Kesetaraan adalah tujuan dari pemikiran ekofeminis yang diangkat dalam Bilangan Fu. Kesetaraan antara manusia dan alam bahkan kesadaran bahwa manusia sendiri merupakan bagian dari alam. Kesetaraan ini digambarkan sebagai alam yang memberikan dirinya kepada manusia, pun manusia menjaga alam demi kepentingan bersama. Bahkan alam sendiri adalah ibu bagi manusia yang merawat serta membesarkan manusia. Untuk mencapainya, manusia perlu membuka diri untuk mengerti alam. Agama merupakan institusi yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Indonesia perlu ikut dalam menjaga alam. Agama monoteisme yang memiliki banyak pengikut perlu mendialogkan pandangannya dengan agama lokal. Agama lokal sendiri merupakan kepercayaan purba masyarakat yang mengagungkan alam diatas manusia. Agama monoteis perlu berdialog dengan kritis untuk menyetarakan manusia dengan alam. Dialog yang dilakukan pun jangan hanya sebatas lingkaran luar namun seharusnya sampai lingkaran dalam yang berisi ajaran. Dalam dialog dibutuhkan nalar kritis dan rasa untuk mengambil keputusan demi kesetaraan dan menghapuskan ketertindasan antar manusia maupun manusia kepada alam.

Teologi ekofeminisme dan novel *Bilangan Fu* memiliki beberapa titik temu meskipun ada yang berbeda istilah. Keduanya sama dalam perspektif patriarki, dualisme dan agama adalah penyebab kerusakan lingkungan. Untuk itu, perlu adanya penyetaraan. Penyetaraan yang pertama dalam agama. Negara harus terpisah dari agama. Utami menyetujuinya namun baginya agama tidak bisa lepas dari negara dalam konteks Indonesia. Keduanya memahami Tuhan sebagai yang transenden dan imanen. Utami memahaminya dengan bahasa yang berbeda yakni Tuhan yang satu sekaligus nol. Dalam hal pendamaian manusia dengan alam, keduanya memiliki tujuan yang sama namun istilah yang berbeda. Keduanya sama-sama melalui ibadah. Ruether melalui liturgi kosmos dan Utami ruwatan. Oleh karena kesamaan tersebut, konsep ekofeminis dalam novel *Bilangan Fu* dapat menjadi dasar berteologi lokal karena esensinya sama dengan teologi ekofeminisme Ruether.

Ada satu hal yang ada dalam *Bilangan Fu* namun tidak ada dalam teologi ekofeminisme Ruether yakni dialog. Utami mengajak pembaca untuk menyeimbangkan pemikiran agama dengan ilmu pengetahuan. Dengan konteks Indonesia yang sangat terpengaruh dengan agama membuat agama lebih mudah diterima masyarakat. Ilmu pengetahuan juga penting sebagai argumen rasional dalam melestarikan alam. Keduanya berdialog menghasilkan kekritisitas sekaligus rasa yang membuat manusia tergerak untuk menyeimbangkan alam. Kekhasan novel *Bilangan Fu* dan dialog yang terjadi dengan teologi ekofeminis memperlihatkan bahwa *Bilangan Fu* merupakan cerminan Teologi Ekofeminisme lokal.

## **5.2. Saran**

Berkaca dari kajian ini serta referensi-referensi yang ada, umat kristiani perlu melihat sejenak isu-isu berkaitan dengan ekologi yang saat ini bahkan kedepannya merupakan masalah genting bagi seluruh ciptaan. Alam sebagai rumah, telah rusak akibat perbuatan manusia. Manusia sebagai yang menerima mandat untuk mengelola demi kesejahteraan seluruh makhluk ciptaan telah dilupakan. Gereja sebagai institusi dan komunitas orang beriman seharusnya mulai bergerak menyadarkan umat untuk menjaga, merawat dan tidak memperlakukan alam secara semena-mena. Penyadaran akan kesetaraan seluruh makhluk ciptaan perlu digaungkan. Pertama-tama gereja perlu menghapuskan hierarki maupun dominasi golongan tertentu (laki-laki, pemimpin, dan umat yang lebih kaya) yang menimbulkan ketertindasan di dalam gereja. Gereja berperan menjadi pendamai antara golongan yang tertindas dengan penindas. Umat kristiani sebagai bagian dari gereja perlu untuk mewujudkan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan gereja yang menjadi pendamai bagi yang tertindas dan penindas, umat pun perlu melakukannya seperti

demikian. Pendamaian yang tertindas dengan penindas membawa kesetaraan antara alam dengan manusia yang membuat manusia menjadi menyadari kesatuan dirinya dengan alam.

Sastra kontemporer hadir dengan konteks yang berbeda-beda. Kebanyakan sastra ditulis berdasarkan kegelisahan penulisnya. Novel Bilangan Fu salah satu contoh karya sastra yang ditulis berdasarkan kegelisahan akan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam skripsi ini ditunjukkan bahwa ada nilai-nilai kristiani di luar gereja yang salah satunya didalam sastra kontemporer. Umat kristiani perlu keluar dari sangkar dan mau belajar di luar dogma dan alkitab yang diajarkan dalam gereja. Perlu diakui bahwa budaya membaca masyarakat Indonesia masih kecil. Oleh karena itu, yang ditekankan penulis adalah sikap untuk mau terus belajar kepada segala sesuatu di luar gereja.

©UKDW

## Daftar Pustaka

### Buku

- Borrong, Robert P, *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Candraningrum, Dewi, *Ekofeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra. 2013.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledaro. 2002.
- Deane-Drummond, Cealine, *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Hessel; Ruether, Rosemary Radford (ads.), *Christianity and Ecology: Seeking The Well-Being of Earth and Humans*. Cambridge: Harvar University Press. 2000.
- Hannam, June, *Feminism*. Harlow, England; New York: Pearson/Longman. 2007.
- Johnson, Elizabeth A, *Women, Earth, and Creator Spirit. Mahwah*. New Jersey: Paulist Press. 1993.
- Kirkpatrick, Nalle Sale, *Revolusi Hijau. Sebuah Tinjauan Historis - Kritis Gerakan Lingkungan Hidup di Amerika Serikat*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.
- Parno, *Gunung Sewu Unesco Global Geopark*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati barat IV. 2018.
- Putnam Tong, Rosemary, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Ruether, Rosemary Radford, *Ecofeminism and Healing Ourselves, Healing the Earth*. dalam *Feminist Theology* vol. 9.
- Ruether, Rosemary Radford, *Ecological Theology: Roots in Tradition, Liturgical and Ethical Practice for Today*, dalam *Dialog: A Journal Of Theology* 42. 2003
- Ruether, Rosemary Radford, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. New York: Harper Collins Publishers. 1992.
- Ruether, Rosemary Radford, *New Woman, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: Seabury Press. 1975.

- Ruether, Rosemary Radford, *New Woman/ New Earth: Sexist ideologies and Human Liberation*. New York: The Seabury Press. 1975.
- Shiva, Vandana; Mies, Maria, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press. 2005.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan transformasi pelayanan Gereja menyongsong abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Sunarko; Kristiyanto, Eddy, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Swatikasari, Esti; Wiyatmi; Suryaman, Maman, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2017.
- Utami, Ayu, *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia. 2017.
- Utami, Ayu, *The Spirit of Indonesia: Rasa, Reason, Religion*. Vienna: University of Vienna. 2015.

## Website

- Agni, Mangala. *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2019*, diakses melalui [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran) (diakses tanggal 8 Desember 2019)
- Ayu Utami. *Bilangan Fu dan serialnya*. <http://www.ayuutami.info/414954053>. (diakses tanggal 27 Oktober 2020)
- Ayu Utami. *In Conversation With Ayu Utami*, dalam Podcast *Coming Home With Laila Chudori*, diupload pada tanggal 22 Januari 2020 di Spotify (diakses pada tanggal 29 November 2020)
- Utami, Ayu. *Bio*. <http://www.ayuutami.info/414949018>. (diakses tanggal 8 Desember 2019)
- Yovanda. *Sudah 34 korban, Lubang Tambang Batubara di Kaltim terus merenggut nyawa*. [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id). 7 Juni 2019. <https://www.mongabay.co.id/2019/06/07/sudah-34->

korban-lubang-tambang-batubara-di-kaltim-terus-merenggut-nyawa/. (diakses tanggal 8 Desember 2019)

©UKDW